

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Malnutrisi menyebabkan sekitar setengah dari kematian dialami oleh balita. Pada umumnya malnutrisi ini banyak terjadi di wilayah Asia dan Afrika khususnya pada negara berkembang (UNICEF, 2015). Secara global, diketahui sebanyak 3 juta anak meninggal setiap tahunnya karena malnutrisi. Sementara itu pada tahun 2020, permasalahan gizi lainnya yang dialami anak balita meliputi kelebihan berat badan yaitu sebanyak 38,9 juta, stunting sebanyak 149,2 juta dan kurus sebanyak 45,4 juta. Permasalahan gizi yang terjadi pada 1000 HPK (*golden period*) atau dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan tingkat kognitif anak (UNICEF, 2020).

Anak usia dibawah tiga tahun (batita) termasuk pada masa emas (*golden period*) yang mengalami tumbuh kembang yang pesat dan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Pertumbuhan dan perkembangan di masa ini sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan (Kertamuda, 2015). Usia tiga tahun pertama adalah periode yang cukup sensitif dan otak anak pada usia ini mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat mencapai 70-80% (Hasan, 2011). Anak usia batita suka mencoba hal baru dan kebutuhannya masih disediakan oleh orang tuanya, termasuk dalam hal pola makan. Seorang ibu sebagai orang tua yang mengasuh anak, sangat berperan dalam memperhatikan asupan makan anaknya (Mascola dkk, dalam Anggraini, 2014). Perkembangan anak di usia ini mudah terkena penyakit dan berisiko mengalami masalah gizi akibat dari asupan makanan yang terbatas atau berlebihan dan lingkungan dengan keadaan sanitasi yang buruk. Lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare. Sehingga anak membutuhkan keadaan lingkungan sehat dan asupan gizi yang baik agar tercapainya status gizi yang baik (Kemenkes RI, 2015; Puspitawati & Sulistyarini, 2013).

Data nasional di Indonesia, menyatakan prevalensi status gizi pada usia balita menurut indeks BB/U menunjukkan persentase sebesar 17,7% balita masih

mengalami permasalahan gizi buruk. Menurut indeks TB/U menunjukkan 30,8% anak stunting. Sedangkan berdasarkan indeks BB/TB menyajikan prevalensi 10,2% anak kurus dan 8% gemuk (Riskesdas, 2018). Prevalensi tersebut belum mencapai target pemerintah untuk penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dan target yang telah ditetapkan WHA (*World Health Assembly*) untuk penurunan *wasting* (kurus) menjadi < 5% pada tahun 2025. Maka dari itu, untuk menurunkan angka tersebut perlu dilakukan berbagai upaya dan strategi (Bappenas, 2019). Saat menilai status gizi, salah satu metodenya melalui pengukuran antropometri. Pengukuran ini mencakup tiga jenis, yaitu BB/U untuk menilai gizi umum. Indikator TB/U menunjukkan masalah gizi kronis akibat kekurangan gizi kronis. Indikator BB/TB menunjukkan masalah gizi akut yang disebabkan karena kekurangan makan atau penyakit yang baru terjadi (Sari & Ratnawati, 2018).

Penyebab terjadinya permasalahan gizi pada anak batita meliputi faktor langsung seperti kejadian infeksi dan asupan gizi kurang karena asupan makanan yang terbatas atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi anak. Sedangkan, faktor tidak langsung meliputi pola asuh ibu, karakteristik ibu, pelayanan kesehatan dan pengetahuan gizi ibu (Muharry dkk, 2017). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang dalam memahami suatu objek setelah melakukan penginderaan melalui pancaindera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu mengenai gizi mempengaruhi sikap dan kebiasaan ibu dalam menentukan dan memilih makanan, baik kuantitas maupun kualitasnya yang memenuhi kebutuhan gizi anak (Puspasari & Andriani, 2017). Hal ini didukung penelitian Muharry, dkk (2017) yang menyebutkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang cenderung berisiko 3,68 kali lebih besar mempunyai anak dengan status gizi tidak normal.

Pemantauan pertumbuhan anak sangat penting dilakukan sebagai tindakan pencegahan dini untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan yang dialami anak. Salah satu cara dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yaitu penimbangan rutin setiap bulan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berisi grafik atau kurva normal pertumbuhan menurut penilaian antropometri. Pengetahuan ibu mengenai isi Kartu Menuju Sehat (KMS) sangat penting dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan dan menilai status gizi anak. Hasil penelitian

Rahmawati & Ratnawati, (2020) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan KMS dengan status gizi balita ($p=0,021$).

Pola makan merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap status gizi dan proses pertumbuhan anak. Dimana tumbuh kembang anak yang optimal lebih mudah tercapai apabila orang tua memberikan asuhan berupa perhatian dan sikap yang baik dalam pemberian makanan (Sari & Ratnawati, 2018). Penerapan pola makan yang sesuai dengan anjuran yaitu sesuai jumlah, jenis, dan frekuensi makan yang dikonsumsi dalam waktu sehari. Penerapan frekuensi makan sehari yang kurang dari 3x dapat mengakibatkan kurang zat gizi dan menurunnya berat badan (Damanik, 2015). Hasil penelitian Marriott dkk (2012) menyatakan bahwa frekuensi makan pada balita mempunyai hubungan dengan kejadian berat badan kurang. Kebiasaan yang dimiliki anak balita (1-3 tahun) yaitu kesukaan mereka terhadap suatu jenis makanan tertentu, sehingga pola makan anak menjadi kurang bervariasi dan berisiko mengalami masalah gizi (Endarwati & Komariyah, 2017).

Masalah gizi dapat terjadi karena kesalahan dalam pemilihan makanan yang akan berdampak buruk bagi masa depan anak. Masalah gizi dapat berupa kekurangan dan kelebihan gizi (Utami & Mubasyiroh, 2019). Pemberian makanan yang tidak seimbang dan tidak bervariasi membuat zat gizi lainnya yang dibutuhkan tubuh menjadi tidak tercukupi sehingga akan berisiko mengalami defisiensi gizi. Sebaliknya, jika konsumsi makanan berlebihan dan hanya mengonsumsi jenis makanan yang mengandung lemak dan protein saja, maka akan berisiko obesitas dan masalah kegemukan (Liputo, 2007). Selain itu, dalam jangka pendek akibat dari masalah gizi berupa gangguan kecerdasan, pertumbuhan yang terhambat dan penurunan kinerja metabolisme. Sedangkan, di masa depan akan berisiko rendahnya kemampuan kognitif, rentan terkena penyakit, berisiko terkena diabetes, kegemukan, penyakit jantung, dan penyakit lainnya (Bappenas, 2013).

Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah dengan prevalensi masalah status gizi tidak normal menurut BB/U sebesar 15,7%, menurut TB/U sebesar 31,1% anak stunting, dan status gizi menurut BB/TB yaitu sebesar 17,1% (Risksedas, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan, diketahui bahwa Kota Bekasi menempati peringkat sepuluh besar berdasarkan prevalensi status gizi menurut BB/TB se provinsi (Dinkes Provinsi Jabar, 2019). Selain itu, jumlah status gizi yang

tidak normal (kekurangan dan kelebihan gizi) di Kota Bekasi meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2019. Status gizi menurut BB/U mengalami peningkatan dari 7755 anak menjadi 12.809 anak. Menurut TB/U peningkatan terjadi dari 9074 anak menjadi 11.737 anak. Sedangkan, menurut BB/TB meningkat dari 9049 anak menjadi 15.004 anak. Selanjutnya, Kota Bekasi menjadi daerah yang difokuskan pada program pencegahan dan penanggulangan masalah gizi pada tahun 2020 karena tingginya tingkat mobilitas penduduk. Menurut data Dinkes Kota Bekasi (2019), Kecamatan Pondok Gede merupakan salah satu kecamatan yang mengalami status gizi tidak normal (BB/TB) dengan jumlah sebanyak 1284 anak. Puskesmas Kelurahan Jatimakmur merupakan puskesmas kelurahan di wilayah Kecamatan Pondok Gede dengan jumlah status gizi tidak normal (BB/TB) dan jumlah balita terbanyak di kecamatan (Dinkes Kota Bekasi, 2019).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dengan pengukuran status gizi (BB/TB) di salah satu Posyandu di Kelurahan Jatimakmur, diketahui sebanyak 8 dari 13 orang ibu mengalami status gizi tidak normal pada anak menurut indeks BB/TB. Berdasarkan karakteristik nya, sebagian besar ibu adalah berumur 30 tahun keatas dan tidak bekerja/IRT. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi puskesmas, Posyandu Kelurahan Jatimakmur sedang melakukan kegiatan pemantauan status gizi untuk meningkatkan status gizi pada anak yang merupakan sumber daya dan penentu kualitas bangsa di masa depan. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan Status Gizi Batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia prevalensi status gizi pada usia balita menurut indeks BB/U menunjukkan persentase sebesar 17,7% gizi buruk, 30,8% stunting, 10,2% kurus, dan 8% gemuk. Prevalensi tersebut belum mencapai target pemerintah untuk penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dan target yang telah ditetapkan WHA (*World Health Assembly*) untuk penurunan *wasting* (kurus) menjadi < 5%

pada tahun 2025. Maka dari itu, untuk menurunkan angka tersebut perlu dilakukan berbagai upaya dan strategi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2019), status gizi tidak normal (kekurangan dan kelebihan gizi) meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2019. Status gizi menurut BB/U mengalami peningkatan dari 7755 anak menjadi 12.809 anak. Menurut TB/U peningkatan terjadi dari 9074 anak menjadi 11.737 anak. Sedangkan, menurut BB/TB meningkat dari 9049 anak menjadi 15.004 anak. Kecamatan Pondok Gede merupakan salah satu kecamatan yang mengalami status gizi tidak normal (BB/TB) dengan jumlah sebanyak 1284 anak. Puskesmas Kelurahan Jatimakmur merupakan puskesmas kelurahan di wilayah Kecamatan Pondok Gede dengan jumlah status gizi tidak normal (BB/TB) dan jumlah balita terbanyak di kecamatan (Dinkes Kota Bekasi, 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka masalah tersebut penting untuk diteliti dengan judul penelitian “Apakah ada hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan Status Gizi Batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga), pengetahuan ibu tentang gizi, pengetahuan ibu tentang KMS, dan frekuensi makan pada batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.

- c. Menganalisis hubungan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga) dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang KMS dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.
- f. Menganalisis hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah informasi mengenai status gizi serta menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kepustakaan khususnya di bidang kesehatan masyarakat mengenai pengetahuan ibu tentang gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021.

c. Bagi Posyandu Kelurahan Jatimakmur

Sebagai referensi dan sumber informasi mengenai gambaran status gizi batita. Sehingga diharapkan dapat menjadi masukan serta bahan evaluasi

dalam peningkatan program pelayanan kesehatan di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan status gizi batita di Posyandu Kelurahan Jatimakmur Kota Bekasi Tahun 2021. Populasinya adalah ibu yang memiliki anak batita (1-3 tahun) di wilayah Posyandu Kelurahan Jatimakmur dengan metode *cluster random sampling* dan *proportionate random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner, timbangan, dan alat pengukuran panjang/tinggi badan untuk penilaian status gizi. Pengambilan data sekunder berupa dokumen pendukung dari Posyandu, Puskesmas, dan Dinas Kesehatan. Pengambilan data primer melalui hasil kuesioner, pengukuran BB dan PB/TB pada batita. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret - Juli tahun 2021 dengan desain penelitian *cross sectional*.